

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jagad spiritualitas adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Ini karena *Pertama*, bahwa Tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa berada dalam semesta yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra rasional. *Kedua*, upaya manusia untuk menembus sekat tebal Tuhan-Manusia itu bukannya tidak pernah dilakukan. Bahkan eksistensi semua filsuf sejak zaman Yunani dulu senantiasa berakar pada upaya untuk memberikan pemaknaan dan pemahaman terhadap wujud Tuhan, sekalipun kemudian mereka berlabuh dalam epistemologi yang berbeda-beda.¹

Rudolf Otto secara sederhana namun sekaligus general mendefinisikan spiritualitas sebagai "Pengalaman Yang Suci".² Pemaknaan ini kemudian di introduksi oleh (nyaris) seluruh pemikir agama/ para spiritualis dalam 'pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka.'³ Jadi tegasnya, spiritualitas diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh "Pengalaman Yang Suci" itu, spiritualitasnya.

Spiritualitas menjadi "pusat" bagi aktivitas manusia. Segala bentuk perilaku pada akhirnya harus dipersepsikan sebagai serpihan spiritualitas, entah itu baik atau jahat. Hanya saja valusi baik-jahat itu dengan sendirinya akan terkontaminasi oleh perilaku sosiologis (spiritualitas) yang dominan dalam suatu konteks kehidupan

masyarakat, sehingga jubelan serpihan spiritualitas itu akan mengerucut dan menggumpal ke dalam satu warna, yaitu spiritualitas yang menentukan nilai nilai hidup, baik-jahat umpamanya, dalam sejarah manusia tempat bersangkutan.

Namun memahami spiritualitas ini, sains pun tidak bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Sains tetap membutuhkan instrumen-instrumen lantaran “yang lain-dari-yang kelihatan” (*the other-than-the seeing*) tersebut adalah “sesuatu yang lebih” atau luar biasa.⁴ Ada dua instrumen yang lazim digunakan dalam dunia spiritual ini, yang bersifat kolektif dan yang lainnya bersifat privasi. Yang bersifat kolektif itu - bagi suku, masyarakat, peradaban atau tradisi- adalah instrumen wahyu yang ada dalam teks suci, sedangkan bagi masyarakat yang tidak kenal baca tulis (*primitif*), instrumen yang digunakan adalah mitos-mitos yang termuat dalam legenda-legenda mereka. Jika seseorang dibesarkan dalam tradisi tulis baca yang mengajarkan gambaran antropomorfis Tuhan yang berasal dari teks-teks suci, dan niscaya menganggap kebenaran sebagai sesuatu yang muncul dari pemahaman alam bawah sadarnya tentang teladan-teladan spiritual. Ini terjadi, karena pada akhir petualangan manusia, ternyata Roh (dimensi ilahiyah yang terdapat dalam finalitas transpersonal Tuhan) adalah identik.⁵

Dalam konteks “Pengalamn Yang Suci” yang terefleksikan dalam aksi sosial tersebut, terdapat dua kategori (1) hanya ada satu kebaikan absolutlah dan satu keburukan absolut di dunia ini (2) hanya kebaikan absolutlah yang memiliki kekuatan.⁶ Kesadaran akan adanya dualisme tersebut menggiring manusia ke “titik-balik” krusial untuk memaknai hidupnya sendiri, sehingga dari situlah kemudian

lahir persoalan-persolan dasar filsafat, seperti “apakah hidup saya memiliki makna?”

Apakah arti kehidupan duniawi ini ?

Sejak awal abad XX, ilmu pengetahuan pada umumnya mengalami perkembangan cukup signifikan, khususnya dalam kajian keagamaan.⁷ Psikologi misalnya, mengenai perkembangan baru dengan lahirnya “madzhab ketiga”⁸, yang sering disebut dengan psikologi humanistik menempatkan agama (spiritualitas) sebagai salah satu wilayah kajiannya. Oleh para ilmuwan bidang ini dianggap sebagai pendekatan yang paling representatif dalam mengkaji gejala-gejala keagamaan atau problem-problem spiritual. Pendek kata, psikologi humanistik pada abad ini telah berhasil menawarkan khasanah baru dalam kajian terhadap agama.⁹

Salah satu bidang keagamaan yang memiliki kedekatan secara substansial dengan disiplin psikologi, khususnya psikologi humanistik¹⁰ adalah spiritual. Karena bidang ini memberikan tempat yang sangat strategis terhadap potensi kepribadian manusia dalam menentukan arah perjalanan kehidupannya. Hanya saja perkembangan disiplin ilmu ini tidak sepesat perkembangan kajian dalam psikologi, khususnya psikologi humanistik yang kajiannya tentang manusia. Hanya saja, kajian tentang manusia sebenarnya bukan hal yang baru dalam perbincangan para ahli ilmu pengetahuan. Hampir tidak ada satu ilmu yang bertajuk sosial dan humaniora, (seperti filosofis, sosiologi, antropologi, dan psikologi) yang terlepas dari kajian tentang manusia.

Salah satu tema yang sering menjadi sentral kajian keilmuan tersebut, khususnya psikologi dan filsafat, adalah tentang manusia sempurna, yakni yang berupaya menjawab pertanyaan bagaimanakah wujud ideal atau wujud

kesempurnaan manusia ? Bagaimana cara mencapai wujud yang ideal itu ? Dari dua pertanyaan inilah yang kemudian yang memunculkan banyak aliran dan pandangan dari berbagai disiplin ilmu yang berupaya menjawabnya. Dalam tradisi filsafat kemudian memunculkan istilah *superman* atau *overman*, yang dikembangkan dalam tradisi Arab Islam dengan istilah *insan kamil*, sebagai sebutan bagi sosok manusia yang mencapai derajat kesempurnaan.

Muhammad Iqbal pernah berkata bahwa kehendaklah yang membuat alam semesta (*makrokosmos*) berdenyut dengan kehidupan. *Khudi* (ego) membuat manusia bertanggung jawab memilih dan menentukan cara untuk bertahan.pada kelanjutannya, Ego melahirkan kehendak, begitu juga halnya dengan manusia sebagai makrokosmos.¹¹ Tanpa kehendak hidup identik dengan mati. Lalu kehendak itu diarahkan kemana ? Manusia sebagai makhluk yang terbatas, suka atau tidak suka, memerlukan tempat bergantung yang berkedudukan sebagai Yang Maha Mutlak yang ada dalam agama.

Pencapaian nilai-nilai kesempurnaan adalah mungkin bagi setiap manusia, sama halnya dengan kemungkinan bahwa setiap makhluk bergerak menuju Kesempurnaan atau Kebenaran Tertinggi (*The Ultimate Reality*). Lalu apakah dengan demikian manusia dapat mencapai Kesempurnaan yang sejati dalam agama ? Dari segi substansi jelas tidak. Manusia adalah diciptakan (*makhluk*) dan bukan Pencipta (*khaliq*). Kewajiban manusia adalah melakukan perjalanan dari makhluk menuju Kebenaran.

Melihat sekilas dua hal ini – antara Pencipta dan yang diciptakan-Nya- di ketahui bersama bahwa perjalanan segala sesuatu Yang Maha tidak sempurna kepada

Yang Maha Sempurna niscaya menimbulkan gradasi. Semuanya tergantung pada tingkat aktualisasi masing-masing. Mungkin ini dapat dimisalkan seperti cahaya yang melewati prisma. Ia akan menimbulkan efek penguraian warna yang berbeda-beda atau seperti cermin pecah yang menimbulkan banyak gambar dari obyek yang sama.

Dalam sejarah filsafat moderen, tokoh yang terkenal memiliki konsep tentang manusia sempurna adalah Schopenhauer (1788-1868 M) yang memiliki pandangan bahwa dunia adalah kesengsaraan dan kemalangan, oleh karenanya ia menafikan kenikmatan duniawi dan beranggapan bahwa kesempurnaan dan kepuasan manusia justru didapatkan ketika manusia telah mati. Karena mati berarti meninggalkan kemalangan dan kesengsaraan menuju kesempurnaan yang hakiki.

Pandangan ini di tentang filosof Barat yang muncul berikutnya, yaitu Friedrich Nietzsche (1844-1900 M), menurutnya, kesempurnaan manusia terletak pada kekuasaan dan kebebasan, sosok seperti inilah yang ia sebut *superman* atau *overman*. Dikalangan agamawan, teori Nietzsche ini dianggap terlalu berlebihan, karena telah menafikan kekuasaan Tuhan, pikiran senada juga dikemukakan oleh Karl Marx yang punya statemen bahwa agama diciptakan oleh orang kuat untuk menindas yang lemah.

Teori Nietzsche dan Marx tersebut bukan hal yang asing dalam pemikiran para ilmuwan muslim, karena banyak diantara mereka yang mengemukakan hal serupa. Seperti yang dikemukakan Idries Shah, seorang tokoh tasawuf kontemporer, bahwa hampir semua yang kita nyatakan sebagai “agama”, “perasaan yang lebih luhur”, sebenarnya tidak lebih hanyalah luapan emosi belaka. Banyak agamawan yang

menipu diri dengan mengatas namakan agama untuk memenuhi hasrat kekuasaan, kebutuhan akan kebersamaan, keharmonisan, seks dan lain-lain.

Ungkapan Idries Shah ini didasarkan pada kenyataan bahwa dalam sejarahnya, para tokoh agama baik dikalangan birokrat maupun ilmuwan telah banyak menyalah gunakan agama sebagai alat untuk memberikan legitimasi terhadap kemauan hawa nafsunya. Sehingga tidak jarang untuk melakukan pelanggaran terhadap harkat kemanusiaan dan ajaran agamanya dengan menggunakan dalil agama, seakan agama terpisah dari persoalan kemanusiaan, untuk itulah maka agama harus dikembalikan pada tujuan substantifnya yakni sebagai rahmat bagi alam semesta.¹² Banyak yang beranggapan bahwa agama itu sebagai *tujuan*. Seharusnya agama ini sebagai *jalan* bukan *tujuan*.¹³ Dengan bimbingan agama itulah manusia berjalan mendekati Tuhan dan mengharap ridla-Nya melalui amal kebajikan yang berdimensi *vertical* (ritual keagamaan) dan *horizontal* (pengabdian sosial).

Padahal, kata Romo Mangun Wijaya, orang yang beragama seharusnya juga *homo religious*.¹⁴ Legitimasi simbolisasi agama malah berkembang menjadi primordialisme “gaya baru”. Labelisasi agama difungsikan sebagai jaminan kebenaran bagi tindakan seseorang dan kelompok kepentingannya (*primordial religiosity*).

Gradasi pemaknaan nilai-nilai kebenaran inilah yang digunakan berbagai gerakan keagamaan (harakah) pada umumnya. Mereka mengklaim telah memahami, memiliki dan (bahkan) menjalankan secara murni dan konsekuen nilai-nilai suci itu. Armahedi Mahzar melihat kecenderungan seperti itu menyebutkan bahwa absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstrimisme, dan agresivisme adalah

“penyakit” yang biasanya menghinggapi aktivitas gerakan keagamaan. Absolutisme adalah kesombongan intelektual, eksklusivisme adalah kesombongan social, fanatisme adalah kesombongan emosional, ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap dan agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik.¹⁵

Wacana religiusitas harus dipahami sebagai sesuatu yang menjadi (*Being*) yang hadir tidak untuk diteorisasikan, melainkan untuk dijalankan. “Kepasrahan” yang lahir dari kesadaran diri¹⁶ tentu lebih berdimensi spiritual ketimbang eksploitasi simbolisasi agama yang dijadikan pembenaran bagi penindasan hak asasi manusia lain, atas nama agama.

Dalam kenyataannya, tingkat pemahaman religiusitas dalam kerangka agama menandakan proses *back to basic*. Pola keberagamaan yuridis-formal berevolusi menjadi pola religiusitas yang melebur secara harmonis dengan alam *maujud*. Mungkin format ini yang dinamakan Jalaludin Rahmat sebagai madzhab cinta.

Tidak jauh dari pandangan Idries Shah, Inayat Khan seorang ahli tasawuf dari India dalam karyanya *The Spiritual Dimensions of Psychology* berupaya mempertemukan antara berbagai disiplin ilmu jasmaniah (material) dengan ilmu ruhiyah (spiritual)¹⁷ yakni menyangkut hal-hal yang dapat dijangkau oleh panca indra, yang meliputi fitrah, kecenderungan, perkembangan, kepribadian dan fikiran manusia. Inayat Khan berupaya untuk mempertemukan antara dimensi eksoteris dan esoteris dalam diri manusia. Ia beranggapan bahwa antara dimensi esoteris dengan eksoteris masing-masing saling berkaitan dan tidak dapat dipisah-pisahkan.

Para psikologi transpersonal juga banyak yang mengembangkan teori mengenai perkembangan jiwa manusia dengan menempatkan dimensi spiritual sebagai basis kajiannya. Abraham Maslow, Victor Frankl, mengungkapkan bahwa faktor yang menandai eksistensi manusia adalah spiritualitas (*spirituality*), kebebasan (*freedom*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Spiritualitas dalam hal ini bukan semata-mata agama, namun penghayatan maknawi akan adanya kemampuan dan lingkungan.¹⁸

Berkaitan dengan dimensi pengalaman seorang individu, para ahli psikologi humanistik pada umumnya menempatkan pada wilayah sentimen. Dalam pengertian bahwa agama tidak dapat dijelaskan melalui faktor intrinsik atau emosi. Agama berkaitan dengan satu set pengalaman yang sangat beragam yang dapat terpusat pada satu obyek religius. Menurut Gordon W Allport dalam bukunya *The Individual and His Religion A Psychological Interpretation*, sentimen keagamaan sangat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini mencerminkan individualitas pribadi dalam aspek pribadi dan emosi dalam menghadapi makna dan tujuan hidup. Agama memiliki akar yang sangat banyak. Begitu pula pengaruhnya terhadap manusia sangat beragam. Penafsiran terhadap agama juga tidak terbatas. Oleh karenanya mustahil terjadi keseragaman dalam agama. Tidak ada definisi yang mampu menjelaskan kerumitan, kepelikan dan warna keberagaman setiap pribadi.¹⁹

Fenomena yang menjadi landasan sentimen agama Allport tersebut adalah adanya pembenaran (atas nama agama) terhadap kekejaman, autoritarianisme dan pengampunan, dogmatisme dan keterbukaan, pemerasan dan kemurahan hati. Dalam hal ini Allport membagi dua pola keberagaman yaitu *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Agama ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan, sedangkan agama intrinsik adalah keberagamaan yang dihayati.²⁰

William James mengungkapkan bahwa sifat dasar manusia ditemukan dalam kehidupan dinamis arus kesadarannya. Baginya kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, khususnya pengalaman keagamaannya.²¹ Sebagaimana dikemukakan oleh James bahwa kesadaran keagamaan sebagai hal yang subyektif.²² Baginya kebenaran harus ditemukan, bukan merupakan argumen logis, namun melalui pengamatan atas data pengalaman. Maka jalan menuju kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman keagamaan (spiritualitas).

Dalam hal ini Psikoanalisis berkesimpulan bahwa agama hanyalah sekedar cara yang diterima secara bersama untuk mengatasi ketegangan, kecenderungan dan penderitaan.²³ Psikoanalisis melihat agama sebagai insting ketidaksadaran (*the unconciuosness*) misterius yang ada dalam struktur kepribadian manusia. Dengan teori *Id*, *Ego* dan *Super ego*, memperlihatkan penelitian-penelitian psikologi yang ada selama ini telah mengabaikan ketidaksadaran.²⁴

Jika dilihat dari aliran-aliran psikologi humanistik dan psikoanalisa, dalam pembahasan tentang manusia jelas tidak tuntas, terutama pada masalah spiritualitas. Karena bagi kedua aliran ini, pengalaman manusia lebih pada dataran empirik, lebih-lebih para psikoanalisa.

Jika membahas manusia dan spiritual dengan perspektif psikologi humanistik, behaviorisme ataupun psikoanalisa maka makna dan bahasannya menjadi 'tidak utuh'. Adanya penemuan baru tentang ilmu pengetahuan yang membahas manusia secara spesifik dengan spiritualitasnya yaitu aliran *psikologi transpersonal*.

Psikologi transpersonal adalah istilah yang diberikan pada madzhab psikologi yang digagas oleh para psikolog atau ilmuwan dalam bidang lainnya yang menekankan pada kemampuan dan potensi puncak manusia yang secara sistematis tidak memiliki tempat dalam teori positivistik, atau behavioristik, psikoanalisa klasik ataupun psikologi humanistik.²⁵ Kemunculan psikologi transpersonal secara khusus bertitik tolak pada kajian empiris terhadap fenomena perkembangan jiwa manusia yang menghasilkan teori-teori spesifik, antara lain; *metaneed, nilai-nilai puncak, unitive conciousness, pengalaman puncak, b-values, pengalaman mistik*. Secara definitif, teori ini dipahami beragam kalangan, ada yang memahaminya sebagai suatu yang bersifat alamiah, bersifat ketuhanan, supranatural, dan berbagai kategori lainnya.²⁶ Secara singkat, psikologi transpersonal adalah pendekatan reflektif ilmiah untuk hal-hal yang secara tradisional dianggap religius atau spiritual. Aliran ini secara tidak langsung telah mengcounter aliran sebelumnya yang cenderung menafikan hal-hal yang bersifat supra natural dan adikodrati, dan menjadi wacana baru dalam tradisi psikologi. Munculnya psikologi transpersonal adalah berawal dari kesadaran para psikolog akan problem-problem kemanusiaan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga kehancuran peradaban, serta hal-hal lain yang belum terjawab oleh teori-teori sebelumnya. Spiritualitas sebagai pengalaman dasar kemanusiaan dalam hubungannya dengan hal-hal sifat Tuhan, ketinggian kodrat, cinta, tujuan dan identitas, secara nyata gagal diurai oleh rasionalitas yang tercerahkan (*enlightend rasionalism*) yang telah sukses dalam pengembangan science dan teknologi (*physical sciences*), namun gagal dalam

menyelesaikan problem-problem psikologis, termasuk pada masalah ketidak sadaran manusia khususnya.

Berbicara tentang ketidaksadaran yang implikasinya spiritualitas, banyak sekali manusia modern saat ini menderita penyakit yang dinamakan *spiritual patologi* atau *spiritual illness*. Menurut Khalil Kavari, apabila manusia gagal dalam mencapai makna hidupnya, mereka akan menderita kekeringan jiwa, seperti yang banyak terjadi di sekitar kita dewasa ini.²⁷ Hal ini terjadi akibat kesalahan orientasi dalam menjalani kehidupan. Mereka menyangka bahwa makna kehidupan bisa diraih melalui materi, tetapi pada kenyataannya mereka gagal menemukan makna kehidupan hakiki yang sesungguhnya, lewat materi tersebut. Danar Zohar dan Ian Marshall mengatakan, bahwa makna yang paling tinggi dan paling bernilai, dimana manusia akan merasa bahagia, justru terletak pada aspek spiritualitasnya. Dan hal tersebut dirasakan oleh manusia ketika ia ikhlas mengabdikan kepada sifat atau kehendak Tuhan.²⁸

Pada dasarnya manusia butuh akan aspek spiritual dalam hidupnya. Seperti halnya tubuh yang butuh makanan dan minuman, jiwa juga “haus” dan “lapar” akan ‘siraman’ rohani. Lebih-lebih di tengah-tengah kondisi seperti ini, dalam “kepenatan” dan hiruk pikuknya masalah duniawi yang tidak pernah selesai dan tidak pernah habis untuk membahas dan mengejar kesenangan sesaat entah itu masalah politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Kita butuh untuk mendekatkan diri dengan Tuhan untuk sesaat meninggalkan “kesenangan” duniawi.

Hal tersebut pernah dilontarkan oleh tokoh pembaharu besar, Martin Luther King. Ia mengatakan: “ada begitu banyak yang harus saya kerjakan hari ini, sehingga

saya harus menyisihkan waktu satu jam lagi untuk berdo'a". Baginya doa bukan merupakan tugas yang mekanis, melainkan lebih merupakan sumber kekuatan dalam melepaskan dan melipatgandakan energinya.²⁹

Gagasannya adalah jika meluangkan waktu untuk memanfaatkan pusat kepemimpinan dari kehidupan, yang merupakan hal tertinggi dalam hidup, maka pusat itu menaungi seperti payung di atas segalanya yang lain. Jika manusia memiliki pengertian yang dalam mengenai pusat dan tujuannya, maka ia dapat meninjau dan memiliki komitmen ulang padanya. Dalam pembaruan spiritual sehari-hari, manusia dapat memvisualisasikan dan "menghidupkan" "peristiwa-peristiwa" berhubungan dengan nilai-nilai selaras itu.

Dalam catatan pribadinya Stephen R Covey memberikan pernyataan "Saya percaya bahwa ada bagian dari sifat manusia yang tidak dapat dicapai melalui undang-undang atau pendidikan, tetapi memerlukan kekuatan Tuhan untuk mengatasinya.³⁰ Sebagai manusia tidak dapat menyempurnakan dirinya sendiri sampai tingkat dimana ia menyelaraskan diri dengan prinsip yang benar, anugerah ilahi akan diserahkan pada sifat manusia sehingga memungkinkan memenuhi ukuran ciptaan. Dalam kata-kata Teilhard De Chardin, "Kita bukan manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Kita adalah makhluk spiritual yang memiliki pengalaman manusia."³¹

Ary Ginanjar Agustian mengatakan bahwa pada mulanya manusia berada di tempat yang tinggi sebagai makhluk spiritual yang murni, yang kemudian ruh spiritual itu ditiupkan ke dalam tubuh manusia. Sifat-sifat spiritual itu dipadukan ke dalam materi konkret berupa tubuh atau jasad manusia yang terbuat dari tanah. Maka

lahirlah manusia yang tidak hanya memiliki tubuh tetapi juga memiliki sifat spiritual.³²

Teori ini secara otomatis sebenarnya telah mampu menyanggah teori Darwin yang hanya melihat manusia dari sisi fisiologis saja, dan mengabaikan adanya sisi spiritual dalam diri manusia. Pendapat ini dapat dibuktikan dengan adanya penemuan ilmiah SQ (*Spiritual Quotient*) di California University oleh V.S Ramachandran pada tahun 1977. Penemuan tersebut menekankan tentang adanya *God Spot* pada otak manusia yang kemudian dijelaskan lebih lanjut sebagai wadah yang memiliki potensi spiritual. Juga penemuan Michael Persinger, Wolf Singer dan Rudolf Linas tentang *osilasi* saraf spiritual. Para ahli diatas telah membuktikan bahwa manusia memiliki unsur-unsur spiritual, yang berfungsi sebagai pusat makna tertinggi kehidupan manusia (*The Ultimate Meaning*). Lalu manusia turun ke tempat yang paling rendah yaitu bumi.³³

Anand Krishna adalah pria keturunan India kelahiran Solo, Jawa Tengah. Dunia kebatinan rupanya telah menggairahkan untuk diselami sepenuh waktu hidupnya, setelah secara misterius sembuh dari penyakit *leukemia*. Untuk itu ia mendirikan pedepokan yang dia beri Anand Ashram, sebagai tempat kumpul bersama orang-orang yang tertarik untuk melakukan olah rohani.³⁴ Beranjak dari situlah Ia melihat fenomena yang ada, bahwa manusia sangat membutuhkan spiritualitas.

Baginya, spiritualitas bukan hanya dilakukan manusia pada dataran *vertikal* (hubungan dengan tuhan) saja tetapi juga pada dataran *horizontal* (hubungan dengan manusia), bagaimana dia berbuat baik dengan sesama manusia, saling menghormati,

dan sebagainya. Namun kenyataan yang ada di Indonesia khususnya, ketika orang memahami agama dan banyak yang disalah artikan. Fanatisme keagamaan muncul dimana-mana sehingga terjadi kerusuhan, isu-isu SARA. Merasa agama sendiri lah yang paling benar, sehingga hubungan dengan sesama manusia menjadi tidak baik. Padahal semua agama adalah benar. Seperti yang diungkapkan oleh Nurcholish Madjid, bahwa banyak jalan menuju kebenaran. Dengan demikian tidak ada yang lebih membahagiakan dalam proses spiritualitas kecuali memperkaya pengalaman keimanan itu, semakin mendekatkan diri pada Tuhan dan berbuat baik terhadap sesama tanpa kecuali.

Pada kenyataannya masih banyak yang fanatik terhadap agamanya. Bahkan tidak hanya orang awam saja yang berbuat demikian tetap justru lebih parahnya lagi adalah kaum cendekiawan dan kaum intelektual tidak terkecuali kaum agamawan pun “ikut-ikutan”. Hal ini juga dibenarkan oleh Anand Krishna³⁵

Dari paparan di atas, seorang Anand Krishna ingin mengkaji tentang Spiritual yang ternyata manusia sangat membutuhkannya dalam kehidupan Anand ingin meluruskan apa arti agama yang telah terdistorsi yang hanya untuk tujuan hidup manusia dan sebagai alat legitimasi dalam tindakan yang telah dilakukan selalu atas nama agama. Makna agama menjadi tidak ‘utuh’.

Anand Krisna mengatakan bahwa Tuhan bukan monopoli seorang nabi atau salah satu agama. Bahkan Ia juga bukan monopoli dunia kita ini. Betapa tololnya manusia yang berfikir bahwa dunia kita ini satu-satunya tempat dimana ada kehidupan. Dia juga berkata, “Jika seorang Islam melihat Kristen dalam Tuhan dan sebaliknya seorang Kristen melihat Islam dalam Tuhan, maka saat itu juga mereka

akan berhenti untuk saling menghujat. Jika seorang Muslim melihat gereja dalam Tuhan, mereka tidak akan membakarnya. Masalahnya, mereka masih melihat Tuhan dalam Masjid tampak berbeda dari Tuhan dalam gereja.³⁶

Dari paparan di atas, Anand Krishna ingin mengkaji tentang spiritual yang ternyata manusia sangat membutuhkannya dalam kehidupan. Ia ingin meluruskan apa arti agama yang telah terdistorsi yang hanya untuk tujuan hidup manusia dan sebagai alat legitimasi dalam tindakan yang telah dilakukan atas nama agama. Makna agama menjadi tidak utuh. Tujuan agama bukanlah menciptakan 'manusia Islam', atau 'manusia Hindu', atau 'manusia Kristen', tujuan agama hanyalah *menciptakan* manusia titik. Agama hanya merupakan *jalan* untuk mencapai tujuan.³⁷ Meski berbeda jalan, namun setiap orang punya pemahaman masing-masing, pengalamannya pun jelas akan berbeda.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat difahami bahwa pemikiran Anand Krishna mempunyai struktur fundamental yang perlu ditemukan dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana Konsep Spiritualitas Anand Krishna yang implikasinya pada masalah makna hidup manusia dengan berbagai agama yang heterogen (pluralisme keagamaan) yang dikemas dalam psikologi transpersonal dan apa relevansinya terhadap psikologi dan pendidikan Islam?

Masalah yang telah dipaparkan di atas menurut penulis sangat menarik untuk dibahas karena masalah spiritualitas akhir-akhir ini memang banyak

“diminati” namun yang lebih menarik lagi adalah dalam penelitian yang akan dibahas ini bagaimana spiritualitas ini dibahas dan dikolaborasikan dengan semangat pluralisme keagamaan sehingga dalam aplikasinya akan ‘lebur’ menjadi satu dan di dalamnya bisa menikmati bersama tanpa ada ‘tedeng aling-aling’ agama yang dikaji dalam perspektif psikologi transpersonal.

Dengan demikian, spiritualitas bukan lagi sebagai kajian yang tabu bagi ilmu pengetahuan, namun sebagai bagian yang tak terpisahkan darinya.³⁸ Hanya saja, sebagaimana diungkapkan oleh H.J Bastaman, pendekatan semacam ini belum bisa berkembang dengan baik, karena kecenderungan ilmu pengetahuan yang terlalu mengedepankan realitas empirik dari pada spiritualitas. Bahkan pendekatan lain seperti, psikoanalisa, dan behaviorisme, yang merupakan madzhab pendahulunya, justru jauh lebih berkembang saat ini.

Untuk itu, tulisan ini adalah sebagai salah satu upaya untuk lebih mengenal pendekatan psikologi transpersonal dalam wacana ilmu pengetahuan saat ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

a Pada dasarnya sertiap manusia membutuhkan akan kebutuhan jiwa atau rohaninya, dalam kehidupan sehari-hari ,yang dalam hal ini dibahasakan sebagai spiritual yang diaplikasikan dalam aspek vertikal maupun horizontal, untuk itu penelitian ini mencari jawaban hubungan ketokohan Anand Krishna dalam masalah spiritualitas.

- b. Pluralisme keagamaan dalam kehidupan sehari-hari adalah lumrah. Namun jika hal ini dihubungkan dengan spiritualitas maka itu tidak akan menjadi mudah. Untuk itu penelitian ini mencoba untuk mengkonstruksikan aspek spiritualitas dalam pluralisme keagamaan yang dikemukakan oleh Anand Krishna baik dari segi struktur, fungsi dan konsep dasar spiritualitasnya yang pokok.
- c. Masalah pluralisme selalu menjadi 'momok' bagi kalangan masyarakat semua status sosial sehingga hampir tidak pernah 'berujung'. Dari berbagai macam perbedaan inilah harus difahami kondisi psikologis masyarakat yang majemuk dan heterogen ini. Namun spiritual adalah sebuah kebutuhan bagi siapapun sehingga bisa menjadi kebutuhan yang mendasar. Penelitian ini bertujuan untuk "mengkolaborasi" spiritualitas dalam pluralisme keagamaan yang 'dikemas' dengan psikologi transpersonal.
- d. Dalam diri manusia tidak kosong dengan pengalaman yang sifatnya meta-empiris yaitu empiri (pengalaman) di balik empiri indrawi. Sifat-sifat ikhlas, jujur, adil, sombong dan dengki misalnya, dimiliki oleh setiap orang dengan haknya masing-masing. Dalam penghayatan dan pelaksanaan, sesuatu yang sifatnya meta-empiris itu tidak bisa menjadi beragam arti. Untuk itu lah dalam tesis ini bertujuan memahami "frame" manusia dalam konteks spiritualitas.
- e. Dalam setiap disiplin ilmu-ilmu sosial, obyek kajiannya tidak lepas dari masalah kemanusiaan, entah itu budayanya, sosial maupun manusia secara

pribadi. Begitupun pada Psikologi Islam, sisi kemanusiaan secara spiritualitasnya dikaji dengan 'utuh' yang diaplikasikan secara sosio cultural dan agamis. Dalam tesis ini akan "menguak tentang sisi kemanusiaan" secara pribadi (psikologis) perspektif islam sebagai manifestasi dari spiritualitas Anand Krishna.

2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Secara teoritis dan telaah dalam penelitian ini diharapkan juga untuk membuka cakrawala dan wacana bagi khalayak terhadap masalah spiritualitas dalam jajaran keilmuan pluralisme keagamaan. Lebih jauh dari itu, dengan kekuasaan dan kedalaman pemahaman tersebut di samping berguna untuk para agamawan juga pada siapa saja yang ingin mengetahui dan diharapkan juga orang akan lebih arif dan bijak dalam bersikap untuk menghadapi perbedaan sudut pandang keagamaan.

D. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *bibliografi*, karena berusaha mengumpulkan, menganalisa dan membuat interpretasi pemikiran seorang tokoh.³⁹ Bila dilihat dari tempat penelitian ini dilakukan maka penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan karena sumber data diambil dari pustaka.⁴⁰

E. Tinjauan Pustaka

Kajian teori merupakan patokan dan pegangan untuk mendapatkan solusi dan jawaban yang mendekati kebenaran.

Dari pendeskripsian di atas dan sejauh pengamatan penulis, memang sudah banyak membahas tentang spiritualisme dan pluralisme keagamaan. Seperti *Dialog Tiga Agama Satu Tuhan* karya George B Grose & Benjamin J Hubbard, terbitan Mizan, Bandung, membahas tentang pluralisme keagamaan dan terjadi banyak persamaan dalam agama-agama Ibrahim itu yaitu Islam, Yahudi, dan Kristen. Lalu buku *Tuhan Manusia dan Alam; jembatan Filosofis Menuju Puncak Spiritualitas*, karya Sayyed Hossen Nasr, terbitan Ircisod Yogyakarta, 2003, di dalamnya dibahas tentang dimensi alam dan manusia yang sangat berpengaruh bagi spiritualitas dengan menggunakan pendekatan filsafat. Buku *Sejarah Tuhan* karya Karen Amstrong, terbitan Mizan, Bandung, 2002, yang dibahas hanya sejarah dari agama-agama dan terjadinya konversi agama dari pemeluknya. Lalu buku- buku tentang tasawuf dan sufi seperti *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, karya Annemarie Schimmel, penerbit Mizan, Bandung, 1977, *Wanita-Wanita Sufi*, karya Annemarie Schimmel, terbitan Mizan, Bandung, 2000, *Akulah Angin Engkaulah Api Hidup dan Karya Jalaludin Rumi*, karya Annemarie Schimmel terbitan Mizan, Bandung, 1993 dan sebagainya namun yang dibahas di sana hanya spiritualitas dalam perspektif Islam. Ada penelitian yang berbentuk skripsi namun yang dibahas hanya secara umum yaitu dari Jazilatu Ni'mah. Dalam skripsi ini Anand Krishna dibahas dari sisi keagamaan secara filosofis dan masih terlalu global, sisi-sisi kemanusiaan belum dibahas dan metodenya berbeda, dan dari Prayitno Adinugroho yang hanya sekedar

mengomentari tentang Anand Krishna yang mengatakan bahwa dia mengkritik secara tajam, ceplas-ceplos tapi tidak menyakitkan justru ibarat “jamu gendong” pahit namun menyehatkan. Dari pengamatan tersebut belum ada yang membahas tentang spiritualitas Anand Krishna dalam perspektif psikologi transpersonal dan relevansinya terhadap psikologi pendidikan Islam. Yang akan penulis bahas adalah dari sisi spiritualitas kemanusiaan dan secara psikologisnya. Untuk itu dalam hal ini penulis mengangkat kegelisahan secara akademisnya yaitu konsep Anand Krishna dalam spiritualitasnya, Anand Krishna dalam menyikapi gerakan *New Age*, relevansi dengan psikologi pendidikan Islam.

F. Metodologi dan Pendekatan

Dilihat dari pemaparan di atas, penelitian ini termasuk pada metode sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*.⁴¹ Semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran. Misalnya, gerakan koperasi dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Hatta, gerakan pendidikan Taman Siswa dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantoro, dan gerakan Muhammadiyah dipengaruhi oleh pemikiran KH Ahmad Dahlan, begitupun gearakan spiritualitas dipengaruhi oleh pemikiran Anand Krishna.

Menurut Kuntowijoyo, manusia sebagai “daging yang berfikir” oleh karenanya manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran. Sadar atau tidak dalam kehidupan sehari-hari pun seseorang tidak lepas dari ide. Seorang Saleh tidak bisa lepas dari ide teologi agamanya, orang sekuler tidak lepas dari sekularisme,

begitupun seorang Anand Krishna tidak lepas dari ide spiritualitasnya. Tekanan pada ide itu lebih kuat lagi pada perbuatan dan peristiwa sejarah.⁴²

Jenis pemikiran itu bisa bermacam-macam. Pemikiran bisa mengenai politik, agama, ekonomi, social, hukum, filsafat, budaya, dan sebagainya yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai pemikiran teoritis. Dalam permasalahan sejarah pemikiran, Kuntowijoyo membaginya ke dalam dua hal, yaitu siapa pelaku dan apa tugas sejarah pemikiran.

Pelaku, Pemikiran dilakukan oleh perorangan (Sukarno, Natsir, John Locke), isme (nasionalisme, sosialisme, pragmatisme), gerakan intelektual (aliran Frankfrut, Strukturalisme, Pasca Modernisme), periode (*the Age of Belief*, Renaissance, Pencerahan), dan pemikiran kolektif (MUI, Muhammadiyah, NU).⁴³ Anand Krishna menurut pendapat penulis masuk dalam kategori pemikiran yang dilakukan perorangan.

Tugas. Tugas sejarah pemikiran adalah (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpenaruh pada kejadian bersejarah, (2) melihat konteks sejarahnya tempat ia muncul, tumbuh, dan berkembang (sejarah di permukaan), dan (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah, yaitu:

“Mencari hubungan antara para filosof, kaum intelektual, para pemikir, dan cara hidup yang nyata (aktual) dari jutaan orang yang menjalankan tugas peradaban”.

Tugas yang ketiga ini berarti mencari hubungan antara atas dan bawah. Oleh karena itu, sejarah pemikiran tidak bisa hanya dibatasi pada kaum intelektual (pikiran abstrak ke pikiran abstrak yang lain) atau hanya ke sejarah di permukaan, tetapi juga ke masyarakat bawah dengan perbuatan nyata.⁴⁴ Anand Krishna telah melakukan ini

dengan mengajak pengikutnya yang mau bergabung dengan padepokannya Anand Asram dengan melakukan meditasi bersama dan ia pun menulis buku-buku yang banyak diterima masyarakat.

Untuk menghadapi tugas-tugasnya, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya.

Teks. *Pertama, genesis pemikiran.* Kata orang bijak, “Tidak ada yang baru di bawah kolong langit”. Karenanya, pengaruh pemikiran sebelumnya pasti bisa dilihat pada semua pemikiran. Marxisme yang menganggap diri sebagai sosialisme ilmiah terpengaruh oleh pendahulunya, yaitu pemikiran sosialisme utopis. Demikian juga seterusnya Komunisme terpengaruh oleh Marxisme. Cita-cita politik Marhaenisme Sukarno dipengaruhi oleh pemikiran materialisme histories (bukan materialisme filosofis) Marx.

Kedua, konsistensi pemikiran. Dalam buku Deliar Noer, Muhammad Hatta: *Biografi Politik*, bisa dilihat betapa konsistennya Hatta dalam bersikap terhadap komunisme. Konsistensi juga nampak dalam pemikiran Sutan Takdir Alisyahbana. Sejak tahun 1930 an sebagaimana terdokumentir dalam buku *Polemik Kebudayaan*, waktu itu dia memuji kebudayaan Barat dengan sains dan teknologi.

Ketiga, evolusi pemikiran. Sebagai contoh, evolusi nampak jelas dalam pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko. Dalam disertasi Siswanto Masruri di IAIN Sunan Kalijaga, “Menuju Humanitarianisme: Studi Evolusi Pola Pemikiran Kemanusiaan Soedjatmiko” digambarkan dengan jelas bahwa pemikiran

Soedjatmiko berevolusi dari soal-soal nasionalisme, ke humanisme, dan akhirnya ke humanitarianisme.

Keempat, sistematika pemikiran, dalam studi pemikiran di Indonesia, sistematika pemikiran ditemukan dalam disertasi Sri Suhandjati, "Ajaran Tatakrama Yasadipura II dalam serat Sasanasunu: Perpaduan syari'at Islam dengan budaya Jawa".

Kelima, perkembangan dan perubahan. Dalam buku Sukarno *Dibawah Bendera Revolusi* nampak adanya perkembangan dan perubahan dalam konsep dengan pemikiran sesudahnya. Konsep 'nasionalisme, Islam, dan Marxisme" dalam buku itu berkembang dan berubah jadi 'agama", dan "Marxisme" Menjadi "komunisme"

Keenam, varian pemikiran. Varian pemikiran "keagamaan" ditemukan dalam tulisan Clifford Greetz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Buku itu menyatakan bahwa di Jawa ada tiga varian agama, yaitu abangan, santri, priyayi.

Ketujuh, komunikasi pemikiran. Dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi* yang merekam pemikiran Sukarno dalam *Fikiran Rakyat* ada sedikit komunikasi intelektual antara Sukarno dan A. Hassan mengenai najis. Juga soal nasionalisme kedua tokoh itu berbeda pendapat. Melihat adanya komunikasi pemikiran politik antara Douwes Dekker dari Indische Partij (IP) pusat di Bandung dengan IP daerah.

Delapan, *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran, serta intertektualitas. Intertektualitas berarti perbandingan antar teks. Misalnya membandingkan konsep kekuasaan raja dalam *Serat Sasanasunu* dari Yusadipura II

(1769-1845) dengan buku-buku yang lebih muda, seperti *serat Wulangreh* karya Pakubuwono IV dan *Serat Wedhatama* karya Mangkunegaran IV.

Konteks. *Pertama*, konteks sejarah. Absurditas manusia seperti digambarkan Albert Camus dalam tokoh mitis Sisyphus adalah absurditas manusia yang mengalami teknifikasi. Pemikiran itu di latar belakang peristiwa sejarah yang besar, yaitu PD II. Manusia menciptakan teknologi dengan kerja keras, hanya untuk perang yang sia-sia.

Kedua, konteks politik. Menjelang 1965 ada pertentangan politik antara PKI/Lekra dan manifestan. Pada hakikatnya pertentangan itu adalah antara politik kebudayaan “realisme sosialis” dan “humanisme universal”. Buku *Parahara Budaya* D.S dan Taufiq Ismail merekam pertikaian politik kebudayaan itu.

Ketiga, konteks budaya. Pada tahun 1930-an ada perdebatan budaya yang terkenal dengan sebutan polemik kebudayaan. Polemik itu bermaksud mencari model kebudayaan yang akan diterapkan di Indonesia. Dalam kesempatan itu perdebatan yang paling menonjol adalah antara Sutan takdir Alisyahbana yang menoleh ke Barat dan Sanusi Pane yang menoleh ke Timur.

Keempat, konteks social. Konteks social ini muncul sebagai konsekuensi ambil alih pendekatan sosiologi pengetahuan. Hasil sastra karya RM Jayadiningrat I, *Serat Mas Jenthuh Inggih Mas Nganten* ditulis oleh seorang priyayi pada zaman “feodal”. Serat itu ditulis oleh seorang wedono kraton dengan maksud menegaskan hirarki social. Buku itu ditutup dengan kalimat, “*desa cara desa, priyayi cara priyayi*”. Ungkapan itu digunakan untuk menegaskan bahwa *wong cilik* tidak bisa memakai adat priyayi. Semua harus menduduki status sosialnya sendiri.

Hubungan. Ada kesulitan untuk membahas hubungan antara pemikiran di atas dengan masyarakat di bawah. Kesulitan terletak pada ketidakjelasan mengenai perantara: siapa pembawa hubungan itu? Kesulitan kedua adalah mengenai sumber transmisi: masyarakat bawah pasti menerima transmisi pemikiran dari berbagai sumber, tidak hanya dari satu sumber.

Mengenai hubungan ini, Kuntowijoyo membicarakan empat hal, yaitu; *Pertama*, pengaruh pemikiran. Buku-buku Mohammad Hatta tentang ekonomi, kolektivisme, sosialisme, dan koperasi hanya dibaca oleh *cultural broker*, tidak oleh masyarakat bawah.

Kedua, implementasi pemikiran. Mengenai implementasi pemikiran ini ada satu disertasi tentang pemikiran keagamaan dan pendidikan, yaitu disertasi Achmadi di IAIN Sunan Kalijaga, "Muhammadiyah Pasca Kemerdekaan: Pemikiran Keagamaan dan Implikasinya dalam Pendidikan. Akan tetapi belum tentu para siswa, mahasiswa, dan pegawai bank tahu pemikir-pemikirnya.

Ketiga, diseminasi pemikiran. Buku-buku tembang, seperti *Wedhatama* (Mangkunegoro IV) dan *Wulangreh* (Pakubuwono IV), sering ditembangkan dalam acara *macepatan* di daerah kejawen. Penembangnya pasti tidak sadar bahwa ajaran-ajaran dalam serat itu berasal dari zaman "feodalisme" yang tidak lagi sesuai dengan suasana negara republik dan demokrasi. Demikian juga dengan nasionalisme tidak perlu lagi orang tahu bahwa ada kebangkitan nasional, ada Sarekat Islam, dan seterusnya.

Keempat, sosialisasi pemikiran. Kalau diseminasi terjadi melalui proses sejarah yang natural, maka sosialisasi dikerjakan melalui rekayasa sejarah. Di zaman

pendudukan Jepang ada ‘latihan’ dengan maksud untuk mendukung perang Asia, zaman pemerintahan Sukarno ada “indoktrinasi” dengan bahan Tubapi, *Tujuh Bahan Pokok Indoktrinasi*, dan dalam rejim Orde Baru ada “penataran” yang dilakukan secara besar-besaran dan sistematis.⁴⁵

Melihat dari permasalahan dan metodologi yang dibangun Kuntowijoyo, tema ini termasuk ke dalam *teks* jenis pertama yaitu *genesis pemikiran*, Karena konsep yang dibangun Anand Krishna terpengaruh oleh gurunya seorang Sufi yang bernama Syekh Baba dan Shah Abdul Latif yang mereka pun terpengaruh oleh pemikiran Jalaludin Rumi.⁴⁶

Dari pemaparan di atas, penelitian ini adalah termasuk ke dalam kategori *bibliografi* maka penelitian ini mengarah pada model *kualitatif* dengan menggunakan metode dan analisa secara kritis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi⁴⁷ yaitu mengumpulkan dokumen-dokumen atau buku-buku karya Anand Krishna dan yang berkaitan dengannya. Data dibagi dua yaitu data skunder dan data primer. Untuk buku-buku skunder yaitu *Tuhan Manusia dan Alam; Jembatan filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual* karya Sayyed Hossein Nasr, terbitan Ircisod Yogyakarta 2003, *One True God* karya Rodney Stark terbitan Nizam Press Jakarta, *Sejarah Tuhan* karya Karen Armstrong, terbitan Mizan Bandung 2002 *Dimensi Spiritual Psikologi* karya Inayat Khan, terbitan Pustaka Hidayah Jakarta 2001, *Tiga Agama Satu Tuhan* karya George B Grose & Benjamin J Hubbard, terbitan Mizan Bandung, *The Seven Habits of Highly Effective People* karya Steven R Covey, terbitan Gramedia, Jakarta, 1994, *Quantum Quotient* karya Agus Nggermanto terbitan Nuansa Bandung 2002, *Kecerdasan Emosi dan Spiritual* karya Ary Ginanjar

Agustian terbitan Arga Jakarta 2001, *ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan*, karya Ary Ginanjar Agustian, terbita Arga, Jakarta 2003, *Sang Alkemis; Sebuah Novel Spiritualitas*, karya Paulo Coelho, terbitan Alvabet Jakarta 2001, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, karya Danah Zohar&Ian Marshall, terbitan Mizan Bandung, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W Allport* karya Robert W Craps, trebitan Kanisius Yogyakarta 1993, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terbitan Pustaka Pelajar Offset Yogyakarta 2002, *Psikologi Sufi* karya Javad Nurbakhsy, terbitan Fajar Pustaka Baru Yogyakarta, 1998, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar* karya Jalaludin Rahmat, terbitan Mizan Bandung 2003, dan buku-buku lainnya.

Adapun untuk sumber primernya adalah *Shalala; Merayakan Hidup, Shambala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran, Bhagavad Gita; Menyelami Misteri Kehidupan, Kembara Bersama Mereka Yang Berjiwa Sufi, Tetap Waras di Jaman Edan visi Ronggowarsito Bagi Orang Modern, Kematian; Panduan untuk Menghadapi dengan Senyuman, Kehidupan; Panduan Untuk Meniti Jalan ke Dalam Diri, Shangrila; Mencecap Sorga Dunia, Bersama Kahlil Gibran; Menyelami ABC Kehidupan, Reinkarnasi; Hidup Tak Pernah Berakhir*, dan karya-karya Anand Krishna lainnya. Buku-buku yang telah disebutkan di atas semuanya karya Anand Krishna dan penerbit Gramedia Jakarta.

2. Analisa Data

Data yang terkumpul akan dianalisa dengan metode *deskriptif analitik*⁴⁸ yaitu secara sistematis penelitian mendeskripsikan dan mempelajari karya-karya Anand Krishna yang berupa latar belakang pemikiran dan kehidupannya. Tahap berikutnya

adalah interpretasi yaitu menyelami keseluruhan pemikiran Anand Krishna mengenai Spiritualitas. Di dalamnya peneliti juga menggunakan metode komparasi yaitu membandingkan dengan tokoh Abraham Maslow.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam Pembahasan pemikiran spiritualitas Anand Krishna ini, penulis akan membahas, Pada Bab I dalam Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah yang diangkat, umusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode, jenis penelitian dan tinjauan pustaka. Untuk melangkah pada Bab selanjutnya, Bab II yaitu mengenal Psikologi Transpersonal, Bab III Mengenal Anand Krishna lebih jauh, dibahas tentang biografi kehidupannya dan karya-karyanya. Bab IV yaitu Jalan spiritualitas menurut Anand Krishna, Bab V, menganalisis spiritualitas Anand Krishna dilihat dari beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek psikologis, aspek teologis dan aspek sosiologis, Bab VI, Kesimpulan.

Endnotes

¹Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Ali Noer Zaman, (Yogyakarta; Ircisod, 2003), 7

²Rudolf Otto, *The Idea of the Holy*, (London, tp, 1989), 13

³Bryan S Tunner, *Religion and Social Theory*, (London, SAGE Publication Ltd, 1991), 17

⁴Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan; Kritik atas Sains dan Modernitas*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta; Ircisod, 2001), 146

⁵*Ibid*, 170

⁶Karl Britton, *Filsafat Kehidupan; Dekonstruksi atas Makna Kehidupan*, terj. Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta, Ar-Ruzz, 2002), 250

⁷Lihat Robert W Craps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terjemahan AM Harjana, (Yogyakarta; Kanisius, 1993, hlm. 13

⁸Disebut “madzhab ketiga”, untuk membedakan dengan aliran psikologi yang ada sebelumnya, yaitu Psikoanalisis (madzhab pertama), Behaviorisme (madzhab kedua), dan madzhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, terjemahan Drs A Supratina, (Yogyakarta; Kanisius), 1999, 17-27

⁹Robert W Craps, *Dialog Psikologi dan Agama*, terjemahan AM Haryana, (Yogyakarta; Kanisius), 144-145

¹⁰Psikologi Humanistik merupakan istilah yang diperuntukkan bagi munculnya kecenderungan baru dalam psikologi yang dikemukakan para professional yang tertarik kepada potensi pengalaman puncak (*peak experience*) manusia. Psikologi humanistic mencoba memahami perkembangan kejiwaan manusia, hal-hal yang ada di balik kepatuhan (*metaneed*), nilai-nilai tertinggi (*ultimate values*), kesatuan kesadaran (*unitive unconsciousness*), aktualisasi-diri (*self-actualization*), pengalaman puncak (*peak-experience*), pengalaman mistik (*mystical experience*), dan sebagainya.

¹¹Ayatullah Imam Ali Khumaeni, “*Iqbal: Filusuf-Penyair Kebangkitan Dunia Islam*” dalam *Ulumul Qur'an*, no.3 Vol.I, 1989

¹²Dikutip oleh Doris Lessin dalam pengantarnya terhadap karya Idries Shah, *Learning How to Learn; Psychology and Spirituality in the Sufy way*, terjemahan Rahmani Astuti, (Jakarta; Pustaka Hidayah), 2002, 19

¹³Komarudin Hidayat pernah mengungkapkan hal ini dalam tulisannya yang pernah dimuat di *Kompas*, edisi (26 Januari 1994) Dalam hal ini Anand Krishna menganalogikan bahwasanya agama adalah *rakit* yang akan mengarungi sungai. Jadi yang dilihat bukan baik atau buruknya *rakit* itu, tapi bagaimana caranya untuk sampai pada hulu sengai itu dengan baik. Itulah tujuan akhirnya yaitu Tuhan. Lihat Anand Krishna, *Shambala; Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, (Jakarta, gramedia, 200), 195

¹⁴YB. Mangun Wijaya, *Sastra dan Religiousitas*, (Yogyakarta; Kanisius, 1998), 15

¹⁵Armahedi Mahzar dalam *Pengantar Islam Fundamentalis dan Fundamentalisme lainnya*, terjemahan Afif Muhammad, (Bandung, Pustaka, 1993), 9. Hal senada diungkapkan juga oleh Anand Krishna dalam bukunya *Telaga Pencerahan di Tengah Gurun Kehidupan: Apresiasi Spiritual Terhadap Taurat, Injil & Al-Qur'an*, (Jakarta, Gramedia, 1998), 83. Berbeda dengan Armahedi dan Anand, Komarudin Hidayat mengatakan bahwa tipologi sikap keberagamaan adalah eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme, eklektisisme, dan universalisme. Kelima tipologi ini tidak berarti permanen tapi tidak berarti terputus, tetapi lebih tepat dikatakan sebagai sebuah kecenderungan menonjol, mengingat setiap agama maupun sikap keberagamaan senantiasa memiliki potensi untuk melahirkan kelima sikap ini. Lihat majalah *UMMAT*, no. 14, (8 Januari 1996)

¹⁶Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta, Paramadina, 2000), Ixx. Hal tersebut juga disepakati oleh I. Bambang Sugiharto dengan pendapat beberapa kalangan cendekiawan keagamaan yang mengatakan bahwa siapa saja yang berserah diri atau pasrah untuk menerima kebenaran sebagai seorang muslim, terlepas dari apakah sosok luarnya itu Islam atau bukan.

¹⁷Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi*, terjemahan Andi Haryadi, (Jakarta; Pustaka Hidayah), 2000, 13-14

¹⁸Lihat Hasyim Muhammad dalam *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar), 2002, 18

¹⁹Gordon W Allport, *The Individual and His Religion; A Psychological Interpretation*, (New York; Mac Millan, 1950), 26

²⁰Fenomena semacam ini banyak diungkap oleh Allport dalam *The Nature of Prejudice*, (reading MA; Adison Wisley, 1960), 219

²¹William James, *The Varieties of Religious Experiences; a study in Human Nature*, (New York, The New American Library, 1968), 13

²²*Ibid*, 4

²³Robert W Craps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta; Kanisius, 1993), 93-65

²⁴Erich From menyebut agama Autoritarianisme sebagai agama bercirikan kekuasaan, pengawasan, penyerahan dan ketaatan yang menggambarkan pribadi. Lihat Erich From, *The Art of Living*, (New York; Harper&Row, 1956), 72

²⁵Bersama tokoh-tokoh humanistic lainnya, pada tahun 1969, Sutich mendirikan The Journal Psychology (JTP). Dalam pernyataan misinya, JTP menyebutkan tiga motif utamanya ;(1) Fokus pada isu-isu secara tradisional dianggap sebagai urusan agama atau spiritual, misalnya transendensi, nilai-nilai, (2) Menggunakan studi ilmiah dan empiris, dan (3) Menantang kepercayaan pada isi pengalaman, yaitu interpretasi opsional tentang apakah fenomena bersifat supranatural atau tidak. Lihat Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, (Bandung; Mizan, 2003), 130

²⁶Diungkapkan dalam tulisannya pada *Journal of Transpersonal Psychology* dikutip oleh Muhammad Hasyim, (New York; Harper&Row, 1975), 2

²⁷Lihat Ary Ginanjar Agustian dalam *ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta; Penerbit Arga, 2003), 97

²⁸Danar Zohar & Ian Marshall, *SQ; memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung; Mizan, 2002), 7-9

²⁹Titus, Nolan, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta Gramedia, 1996), 314.

³⁰Lihat Stephen R Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, (The Gissiness Library, 1995), 27

³¹Tius, Nolan, dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta, Gramedia, 1996), 237

³²Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power; Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta; Arga, 2003), 96

³³Mimi Dae dan Marsha Welch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, (Bandung; Kaifa, 2002), 25

³⁴Lihat dalam buku-buku Anand Krishna, seperti *Shangrilla; Mencecap Sorga Dunia*, (Jakarta; Gramedia, 2000), 26, *Shalala; Merayakan Hidup*, (Jakarta; Gramedia, 2001), 15 Keduanya karya Anand Krishna. Dan masih banyak buku-buku Anand Krishna lainnya. Lihat juga di website; <http://www.anandkrishna.org>

³⁵ Hal ini timbul dari “kesadaran jasmani” . Mereka baru mengenal “kulit” agama. Dan “kulit” satu agama jelas berbeda dengan “kulit” agama lain. Begitu terpakunya kita pada “bentuk” luar agama, sehingga bahasa masih dipermasalahkan. Yang beragama Islam menggunakan bahasa Arab, yang beragama Hindu menggunakan bahasa Bali, dan sebagainya. Kalau kita masih berada pada datran “jasmani”, yang nampak jelas sudah pasti perbedaan-perbedaannya. Apabila kita masih berada pada permukaan dan masih belum menyelami agama, maka kita tidak akan menemukan esensi agama. Lihat Anand Krishna, *Kembara Bersama Mereka Yang Berjiwa Sufi*, (Jakarta, Gramedia, Juni 2000), 80.

³⁶ *Ibid*, 180, Lihat juga *Shangrilla; Mencecap Sorga Dunia*, (Jakarta; Gramedia, 2000), 26, *Shalala; Merayakan Hidup*, (Jakarta; Gramedia, 2001), 15 Keduanya karya Anand Krishna.

³⁷ Anand Krishna, *Shambala: Fajar Pencerahan di Lembah Kesadaran*, (Jakarta, Gramedia, 2000), 64

³⁸ *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol II, 1991, 14

³⁹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta; Ghalia Indonesia, 1988), 62

⁴⁰ Menurut Sutrisno Hadi, penggolongan penelitian menurut tempatnya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu; Penelitian Perpustakaan (*library research*), Penelitian Laboratorium (*laboratory research*) dan Penelitian Kacah (*field research*). Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* jilid I, (Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1978), 3

⁴¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2003), 189

⁴² *Ibid*, 189

⁴³ *Ibid*, 190

⁴⁴ *Ibid*, 191

⁴⁵ *Ibid*, 192-199

⁴⁶ Jawa Pos, 17 Desember, 2000, Lihat juga ashram@anandkrishna.org

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Melton Putra), 131

⁴⁸ Sujono Sumargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta; Nurcahaya, 1983), 21